

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya patriarki merupakan budaya yang menganggap laki-laki memiliki posisi lebih tinggi di lingkungan sosial daripada perempuan (Walby, 1989; Nurjanah dkk., 2023). Halizah dan Faralita (2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa budaya patriarki menganggap perempuan hanya bertugas mengurus pekerjaan domestik, seperti mengurus keperluan rumah dan mengurus anak. Sedangkan laki-laki hanya berperan sebagai sosok penafkah keluarga. Padahal, baik ayah maupun ibu, masing-masing memegang peranan penting dalam mengasuh anak. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki memberikan kontribusi terhadap tingkat *father involvement* dalam pengasuhan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liu dkk. (2022) mengenai *maternal gatekeeping*, terdapat pembahasan mengenai perilaku *maternal gate closing*, yakni peran ibu yang terlalu mendominasi pengasuhan dan seringkali ibu memberikan kritik terhadap performa pengasuhan ayah. Perilaku tersebut kemudian berdampak pada keyakinan diri ayah terhadap kemampuannya mengasuh anak, sehingga ayah lebih memilih untuk menyerahkan peran pengasuhan sepenuhnya kepada ibu (Liu dkk., 2022; Savita & Fardhana 2023). Kondisi tersebut kemudian sesuai seperti nilai yang ada pada budaya patriarki, yakni ibu dianggap harus lebih bisa mengasuh anak dan banyak terlibat dibandingkan ayah.

Tahun 2021 silam, BPS melakukan survei mengenai pengasuhan anak pada rentang usia 0-5 tahun. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil orang tua saja yang melakukan tugas pengasuhan pada anak usia 0-5 tahun secara bersamaan antara ayah dan ibu, yakni sebesar 37.17%. Sedangkan 62.83% lainnya menjadikan ibu sebagai peran yang mendominasi dalam pengasuhan. Temuan ini kemudian dapat memberikan gambaran, bahwa tingkat *father involvement* dalam

pengasuhan di Indonesia masih cenderung minim (BPS, 2021; dalam Liputan 6, 2025).

Hasil survei yang dilakukan oleh BPS kemudian diperkuat oleh survei lainnya yang dilakukan oleh KPAI. Pada survei tersebut diketahui bahwa terjadi perbedaan persentase antara ayah dan ibu yang mencari informasi mengenai pengasuhan, dimana ayah memiliki persentase yang lebih kecil dibandingkan ibu. Hanya sebanyak 38.9% ayah dalam survei tersebut yang mencari informasi tentang mengasuh dan merawat anak. Perolehan dari survei tersebut lagi-lagi menunjukkan bahwa masih sedikit ayah yang memiliki inisiatif untuk terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak (KPAI, 2015; dalam Zulfa dkk, 2021).

Dalam studi literatur yang dilakukan oleh Allen dan Daly, dikatakan bahwa *father involvement* yang tinggi dalam pengasuhan mampu memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Diantaranya adalah anak memiliki motivasi akademik dan kemampuan pemecahan masalah yang baik. Secara afektif, anak memiliki kontrol diri yang baik dan resiliensi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi. Secara sosial, anak cenderung memiliki tingkat toleransi yang tinggi, serta lebih sedikit menunjukkan emosi negatif ketika bermain bersama teman-temannya. Anak juga memiliki kontrol diri yang baik, sehingga meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang ketika menginjak usia remaja. Kemudian, anak yang keterlibatan ayahnya tinggi cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang baik (Allen & Daly, 2007; dalam Wijayanti & Fauziah, 2020).

Istilah keterlibatan ayah atau dapat disebut juga sebagai *father involvement*, merupakan waktu yang ayah gunakan bersama anak dan berbagai interaksi yang ayah lakukan bersama anak (Hawkins dkk., 2002). Jika pada kenyataannya ayah kerap kali dianggap sebagai sosok yang perannya hanya sebatas penafkah keluarga, peran yang lebih penting seperti mendampingi, merawat, melindungi, sebagai *role model*, memberikan pembimbingan moral, dan lain-lain juga menjadi peran ayah (Pleck; dalam Lamb 2010). Hawkins dan Palkovitz (1999) menyebutkan bahwa konstruk *father involvement* mencakup berbagai komponen didalamnya seperti afektif, kognitif, dan perilaku, baik perilaku langsung maupun tidak langsung. *Father*

involvement diukur melalui sembilan dimensi, diantaranya adalah tanggung jawab pendisiplinan dan pengajaran, pemberian dukungan terhadap sekolah anak, pemberian dukungan kepada ibu, penyediaan kebutuhan, menyediakan waktu bersama anak, pemberian pujian dan afeksi, pengembangan kemampuan anak dan perencanaan masa depan, membantu membaca dan mengerjakan PR, dan perhatian untuk anak (Hawkins & Palkovitz, 1999).

Teori ekologi Bronfenbrenner adalah teori yang menyatakan bahwa sistem lingkungan memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, baik secara mental maupun fisik (Bronfenbrenner, 1986; dalam Zahid, 2024). Dalam teori ini, lingkungan terbagi ke dalam lima sistem, yakni mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Dari kelima sistem lingkungan tersebut, mikrosistem adalah lingkungan dimana anak banyak mendapatkan pengalaman yang nyata. Hal ini dikarenakan pada lingkungan mikrosistem anak mampu terlibat secara aktif dan menjalin komunikasi dua arah dengan para agen sosial, yakni orang tua, saudara kandung, teman sebaya, dan guru (Aliim & Darwis, 2024; Fitriana dkk., 2025). Dalam penelitiannya, Fitriana dkk. (2025) menyatakan bahwa ayah memiliki peran yang krusial dalam perkembangan anak, karena melalui ayahnya anak-anak diperkenalkan dengan dunia luar, mulai dari lingkungan sekolah, masyarakat, hingga ke jaringan yang lebih luas seperti pemerintahan atau organisasi profesional.

Melalui penelitiannya, Muslihatun dan Santi (2022) mengungkapkan bahwa tingkat *father involvement* dipengaruhi oleh faktor yang beragam. Kesiapan individu dalam menjadi orang tua memberikan kontribusi terhadap seberapa besar individu tersebut terlibat dalam pengasuhan anak. Faktor usia memiliki peranan penting terhadap kesiapan mental individu dalam berperan sebagai orang tua. Penelitian tersebut menemukan bahwa ayah yang berusia dibawah 27 tahun ketika menjadi seorang ayah memiliki tingkat *father involvement* yang rendah, sedangkan yang berusia diatas 27 tahun memiliki tingkat *father involvement* lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut laki-laki baru siap secara mental sebagai seorang ayah di usia 27 tahun. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryawan dan

Jannah (2024) diketahui bahwa rata-rata usia laki-laki di Indonesia berusia 24.83 tahun ketika menjadi seorang ayah.

Castillo dkk (2023) menambahkan bahwa terdapat perbedaan tingkat keterlibatan dalam pengasuhan di daerah pedesaan dan perkotaan. Kondisi ini disebabkan oleh adanya perbedaan kemudahan akses terhadap sumber daya di daerah perkotaan dan pedesaan. Misalnya, daerah perkotaan memiliki akses yang lebih mudah terhadap pendidikan, sehingga orang tua di perkotaan lebih banyak yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dibandingkan daerah pedesaan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua akan semakin besar juga keterlibatannya dalam pengasuhan. Selain itu, sekolah-sekolah di daerah perkotaan memiliki lebih banyak program yang melibatkan partisipasi orang tua di sekolah, sehingga orang tua di perkotaan memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam pengasuhan. Di sisi lain, orang tua di pedesaan memiliki anggapan bahwa aspek ekonomi lebih penting dibandingkan pendidikan, sehingga mereka beranggapan bahwa dengan menyediakan kebutuhan finansial sama dengan memberikan keterlibatan dalam pengasuhan.

Selain itu, adanya perbedaan norma yang dianut masyarakat perkotaan dan pedesaan juga berkontribusi terhadap tingkat keterlibatan dalam pengasuhan. Di daerah pedesaan masih menganut norma tradisional yang menjadikan ibu sebagai penanggung jawab utama dalam bidang pengasuhan, sehingga ayah tidak terlalu dituntut untuk selalu terlibat dalam mengasuh anak.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3, rentang usia 0-6 tahun termasuk ke dalam rentang usia dini. Pada rentang usia ini, anak mengalami perkembangan otak yang sangat pesat, tepatnya pada 1000 hari kehidupan, yang terhitung sejak anak di dalam kandungan hingga menginjak usia dua tahun (Sari dkk., 2024). Dalam penelitiannya, Sari dkk. (2024) juga mengungkapkan bahwa pada rentang usia ini, anak mengalami perkembangan pesat pada berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, motorik, bahasa, kognitif, emosi, serta kemandirian. Dengan demikian, stimulasi dari kedua orang tua diperlukan untuk memaksimalkan perkembangan anak.

Telah banyak studi terdahulu yang melakukan penelitian tentang *father involvement* dalam pengasuhan serta dampaknya terhadap anak. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut juga didapatkan bahwa *father involvement* memberikan dampak terhadap perkembangan anak secara fisik, emosional, kognitif, sosial, serta memberikan dampak terhadap kesejahteraan psikologis ibu. (Hill & Bush, 2001; Sevigny & Loutzenhiser, 2010; Fauzana, 2023; Rahmawati dkk., 2024)

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Liu dkk (2022), didapatkan bahwa tingkat *father involvement* dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni persepsi ayah terhadap peran pengasuhan, *maternal gatekeeping*, dan *fathering self-efficacy*. Faktor *fathering self-efficacy* dianggap sebagai faktor yang sangat penting. Hal ini dikarenakan efikasi diri seseorang mampu memengaruhi bagaimana seseorang bertindak, mengambil keputusan, dan menjalankan perannya dalam lingkungan sosial (Bandura; dalam Goa dkk, 2021).

Fathering self-efficacy adalah penilaian individu yang menjadi seorang ayah terhadap seberapa kompeten dirinya dalam mengasuh anak (Sevigny & Loutzenhiser, 2010). Penilaian ini juga dapat berupa keyakinan diri seorang ayah dalam menjalankan perannya dalam pengasuhan anak. Ayah dengan tingkat *fathering self-efficacy* yang tinggi cenderung akan memiliki dorongan kuat untuk mencapai suatu tujuan. Hal demikian dapat terjadi karena *fathering self-efficacy* memiliki kaitan yang kuat dengan motivasi dan keterlibatan (Goa dkk., 2021). Oleh karena itu, penelitian mengenai *fathering self-efficacy* ini harapannya mampu memberikan wawasan mengenai pentingnya sosok ayah dalam pengasuhan untuk memaksimalkan perkembangan anak pada lima tahun awal kehidupan.

Sevigny dan Loutzenhiser (2016) mengukur *fathering self-efficacy* melalui tiga faktor dan sembilan dimensi. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah keterlibatan secara positif, perawatan langsung, dan tanggung jawab finansial. Dimensi *fathering self-efficacy* terdiri dari pengasuhan dalam konteks yang berhubungan dengan sosial budaya, pengajaran, tanggung jawab finansial, keamanan dan perlindungan, disiplin dan kontrol diri, pengasuhan, aksesibilitas, bermain, penunjang perawatan dan rutinitas.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *fathering self-efficacy* memiliki kaitan dengan *father involvement* baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Trahan dan Shafer (2019) ditemukan bahwa *fathering self efficacy* dapat memprediksi *father involvement* dalam pengasuhan. Ayah dengan *fathering self-efficacy* yang rendah cenderung tidak menunjukkan kehangatan ketika mengasuh anak. Kemudian, berdasarkan penelitian Nabila dan Andayani (2019) juga ditemukan bahwa ayah yang ketika kecil merasakan keterlibatan ayahnya dalam pengasuhan cenderung akan memiliki efikasi diri yang tinggi dalam menjalankan perannya sebagai ayah, sehingga ia cenderung akan lebih terlibat dalam pengasuhan ketika memiliki anak.

Rofiqoh dkk. (2018) menyatakan kontribusi ayah dalam mengasuh anak salah satunya dipengaruhi oleh keyakinan ayah bahwa ia kompeten untuk ikut serta berperan merawat anak. Sejalan dengan hasil penelitian-penelitian tersebut Goa dkk. (2021) juga menyatakan bahwa tingginya partisipasi ayah dalam pengasuhan mengindikasikan adanya tingkat efikasi diri yang tinggi pada ayah, yang mana hal ini berperan penting terhadap kesehatan daripada anak maupun pasangan.

Di Indonesia, penelitian mengenai *father involvement* sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan. Akan tetapi kebanyakan penelitian tersebut dilakukan untuk melihat dampak terhadap anak atau ibu, sedangkan penelitian mengenai *father involvement* dari sisi ayah masih cukup terbatas.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki di kalangan masyarakat Indonesia memberikan batasan yang tegas terhadap peran ibu dan ayah dalam rumah tangga. Budaya patriarki menganggap ibu sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam mengurus pekerjaan rumah dan mengasuh anak, sedangkan ayah dianggap sebagai sosok yang sepenuhnya bertanggung jawab dalam tugas penafkahan. Kondisi ini kemudian berdampak pada peran ayah yang sangat minim dalam pengasuhan anak. Faktor lainnya yang berkontribusi terhadap tingkat *father involvement* dalam pengasuhan adalah keyakinan diri ayah mengenai seberapa mampu dirinya berperan sebagai ayah.

Trahan (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *fathering self-efficacy* pengaruh yang besar terhadap tingkat *father involvement*. Hal ini dikarenakan efikasi diri mampu memengaruhi bagaimana seseorang mengambil suatu keputusan, bertindak, serta memegang kontrol atas lingkungan sosialnya (Bandura; dalam Goadkk, 2021; Liu dkk., 2022).

Berdasarkan kondisi ini maka dapat diketahui apabila seorang ayah memiliki tingkat *fathering self-efficacy* yang rendah, kemungkinan perannya dalam pengasuhan juga akan ikut rendah. Berbagai penelitian terdahulu telah mengungkap bahwa *father involvement* dalam pengasuhan mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak, terutama pada periode usia 0-5 tahun, sehingga apabila ayah tidak terlibat dalam pengasuhan terdapat kemungkinan tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal. Melalui penjabaran tersebut, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *fathering self-efficacy* terhadap *father involvement* pada ayah yang memiliki anak usia 0-5 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya adalah :

- a. Batasan terhadap peran gender dalam budaya patriarki membuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi rendah.
- b. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada periode usia 0-5 tahun berpotensi membuat tumbuh kembang anak menjadi tidak optimal.
- c. Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *father involvement* adalah *fathering self-efficacy*.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan pengaruh *fathering self-efficacy* terhadap *father involvement* pada ayah yang saat ini sedang memiliki anak usia 0-5 tahun sebagai fokus penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan pada bagian sebelumnya, dapat ditemukan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara *fathering self-efficacy* terhadap *father involvement* pada ayah yang memiliki anak usia 0-5 tahun?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *fathering self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap *father involvement* pada ayah yang memiliki anak usia 0-5 tahun, serta mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel penelitian.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini harapannya dapat memperkaya hasil penelitian terdahulu mengenai *fathering self efficacy* dan pengaruhnya terhadap *father involvement* mengingat masih terbatasnya penelitian yang membahas pengaruh kedua variabel tersebut dengan alat ukur yang benar-benar mengukur *fathering self-efficacy*.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Masyarakat

Penelitian ini harapannya mampu memberikan pemahaman lebih bagi masyarakat mengenai peran pengasuhan yang tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, melainkan juga menjadi tanggung jawab ayah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada ayah memainkan peranan penting dan mampu membantu ayah agar yakin terhadap kemampuan mengasuhnya, sehingga ayah memiliki kesadaran dan inisiatif untuk terlibat penuh dalam pengasuhan.

b. Ayah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para ayah untuk memahami betapa pentingnya peran mereka dalam pengasuhan karena mampu memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak dan juga kesejahteraan istri. Kemudian, dengan adanya penelitian ini, juga diharapkan kepada para ayah dan calon ayah agar memiliki kesadaran untuk terus membekali diri dengan berbagai wawasan mengenai pengasuhan anak di berbagai periode perkembangan.

